
Analisis Pemakaian Klausa Relatif Dalam Novel “Tensei Shitara Suraimu Datta Ken” Jilid I Karya Fuse

Huda Nur Rabbani^{1*)}, Rina Fitriana^{1*)}, dan Alo Karyati.^{1*)}

¹⁾Universitas Pakuan, Bogor, Indonesia

^{*)}Surel Korespondensi: hudaternate@gmail.com; hatsukoi_r@yahoo.com;
kaorichiicai@yahoo.com

Kronologi Naskah

Diterima: 13 Januari 2020; Direvisi: 2 Juni 2020; Dipublikasikan: 20 Agustus 2020

ABSTRAK: Penelitian ini membahas tentang pemakaian klausa relatif dalam novel “Tensei Shitara Suraimu datta Ken” karya Fuse. Fokus utama skripsi ini adalah pemakaian klausa relatif bahasa jepang berdasarkan struktur kalimat dan makna yang terkandung di dalamnya. Teori yang digunakan adalah teori sintaksis yang menjadikan frasa, klausa dan kalimat sebagai objek penelitian serta teori klausa relatif bahasa jepang.

Kata kunci: Klausa Relatif, Klausa Relatif Bahasa Jepang, Pemakaian, Makna, Tensura.

ABSTRACT: This study discusses the use of relative clauses in Fuse's novel "Tensei Shitara Suraimu datta Ken". The main focus of this thesis is the use of Japanese relative clauses based on sentence structure and the meaning contained therein. The theory used is the syntactic theory which makes phrases, clauses and sentences as the object of research and the relative clause theory of Japanese.

Keywords: Relative Clause, Japanese Relative Clause, Usage, Meaning, Tensura.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup berkelompok. Tak ada satu manusia pun yang mampu hidup sendiri. Demi terpenuhinya kebutuhan, manusia akan melakukan interaksi dengan sesamanya yang tentu membutuhkan sebuah media atau alat interaksi, di sanalah awal mula terciptanya bahasa sebagai alat komunikasi dalam interaksi manusia.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan alat-alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran.

Linguistik adalah disiplin ilmu yang menyelami, meneliti dan menelaah bahasa sebagai objek penelitiannya secara ilmiah. Di dalamnya terdapat cabang-cabang ilmu yang hasil penelitiannya tidak pernah berhenti pada suatu titik kesimpulan karena salah satu sifat bahasa adalah dinamis, cabang-cabang tersebut yaitu: *fonetik, morfologi sintaksis, semantik, dan fonologi*.

Sintaksis adalah cabang linguistik yang dibutuhkan untuk menganalisis dan mengetahui struktur antar kata atau tata kalimat dengan terlebih dahulu mengklasifikasikan kelas kata yang berada di dalamnya.

Dalam bahasa Jepang, terdapat sepuluh kelas kata yang mendukung terbentuknya kalimat atau *bun*. Delapan kelas kata diantaranya termasuk ke dalam *jiritsugo* (kelas kata yang berdiri sendiri) sedangkan dua kelas kata lainnya termasuk *fuzokugo* (kelas kata yang tidak bisa berdiri sendiri). Klasifikasi kelas kata tersebut disebut *hinshi burai* yaitu *Meishi* (nomina), *doushi* (verba), *joshi* (partikel), *jodoushi* (kata bantu), *setsuzokushi* (konjugasi), *rentaishi* (pronomina), *kandoushi* (interjeksi), dan *fukushi* (adverbia), *i-keiyoushi* (adjektiva -i), *na-keiyoushi* (adjektiva -na). (Sudjianto: 2009).

Bunsetsu adalah unsur atau elemen yang membentuk kalimat. *Bunsetsu* juga sekumpulan atau himpunan *goku* dimana kita dapat menghentikan pernafasan sejenak pada

saat kita mengucapkannya. Ada *bunsetsu* yang terdiri dari sebuah *jiritsugo* dan ada juga yang terdiri dari sebuah *jiritsugo* ditambah *fuzokugo*. Beberapa *bunsetsu* yang berkaitan bergabung menjadi kalimat (*bun*). (Sudjianto: 2009).

Kalimat memiliki jenis yang banyak dan dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa sudut pandang para ahlinya. Iwabuchi Tadasu mengklasifikasikan kalimat berdasarkan dua sudut pandang. Ia menyatakan bahwa terdapat berbagai macam kalimat berdasarkan perbedaan sikap penuturnya, yakni; (1) *heijobun* (*Are wa Tanakasan da* 'itu saudara Tanaka'), (2) *gimonbun* (*Anata ga Tanakasan desu ka* 'Apakah anda sdr. Tanaka'), (3) *meireibun* (*Tanakasan, mou ichido yominasai* 'Saudara Tanaka, bacalah sekali lagi'), (4) *kandoobun* (*Totemo kirei danaa* 'sangat indah ya'). dan berdasarkan perbedaan strukturnya, yakni; (1) *tanbun* (*Kore wa sakura no ki da* 'Ini pohon Sakura'), (2) *fukubun* (*Yuki no furu kisetsu ga yatte kita* 'Akhirnya datang juga musim salju'), dan (3) *juubun* (*Ani wa daigakusei de, ootoo wa chuugakusei desu* 'Kakak laki-laki saya mahasiswa, adik laki-laki saya siswa SLTP'). Berbeda halnya dengan Matsuoka Hiroshi, Ia mengklasifikasikan kalimat berdasarkan jumlah klausa (*setsu*), kelas kata yang menjadi predikat pada kalimat, dan klasifikasi berdasarkan fungsi ungkapan. (Sudjianto: 2009).

Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkontruksi predikatif. Artinya dalam kontruksi ini ada komponen, berupa kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek dan sebagai keterangan (Chaer:2012).

Dalam tataran sintaksis, klausa berada di atas tataran frasa dan di bawah tataran kalimat. Yang wajib pada Klausa adalah berfungsi subjek dan predikatnya, sedangkan yang lain tidak wajib (Chaer:2012). Kemudian ada yang disebut dengan Klausa Relatif. Pada umumnya para pakar berpendapat bahwa yang disebut dengan klausa relatif (selanjutnya disingkat dengan KR) adalah klausa terikat yang diawali oleh pronomina relatif *yang*. Misalnya, *yang sedang belajar* dalam kalimat *Yang sedang belajar di perpustakaan itu adalah mahasiswa jurusan bahasa Jepang*.

Dalam Novel “*Tensei Shitara Suraimu datta Ken*”, terdapat pula contoh klausa relatif, yakni dalam kalimat:

- (1) 年の離れた兄が両親を養っており、俺は気ままな独身貴族という訳だ。
(Fuse:7)

Toshi no hanareta ani ga ryoushin wo yashinatte ori, ore wa kimama na dokushin kizoku to iu wake da.

‘Kakak laki-lakiku yang rentang umurnya jauh denganku_lah yang mengurus orang tuaku, inilah alasan (mengapa) aku menjadi seorang ‘bangsawan-single’ yang ‘bebas.’

年の離れた兄 ‘*toshi no hanareta ani*’ yang digarisbawahi di atas adalah klausa yang di dalamnya terdapat nomina inti dan klausa relatif, 兄 ‘*ani*’ sebagai nomina inti yang menempati posisi subjek dan 年の離れた ‘*toshi no hanareta*’ adalah verba bentuk *-ta* sebagai klausa relatif. apabila dilihat dari kacamata pembelajar bahasa Jepang yang awam mungkin verba 離れた ‘*hanareta*’ akan dianggap sebagai kata kerja aktif yang memiliki makna “*me-*” yang menjadikan kata 年 ‘*toshi*’ sebagai objeknya atau bisa jadi justru 年の離れた 兄 ‘*toshi no hanareta ani*’ dianggap sebagai dua kata atau frase yang terpisah. Melihat permasalahan tersebut, penulis merasa tertarik untuk membahasnya lebih dalam melalui penelitian dalam skripsi ini yang berjudul “Analisis Pemakaian Klausa Relatif dalam Novel *Tensei Shitara Suraimu datta Ken* Jilid 1 Karya Fuse”.

LANDASAN TEORI

Istilah sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yakni *sun* yang berarti ‘dengan’ dan kata *tattein* yang berarti ‘menempatkan’. Sehingga secara etimologi, sintaksis adalah menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok atau kalimat (Chaer, 2012:206).

Menurut Ramlan (2005:18), istilah *sintaksis* secara langsung terambil dari bahasa Belanda *syntaxis*. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *syntax*. Sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase, berbeda dengan morfologi

yang membicarakan seluk-beluk kata dan morfem

Menurut Ramlan (2005:21), Kalimat ada yang terdiri dari satu kata, misalnya *Ah!*; *kemarin*; ada yang terdiri dari dua kata, misalnya *itu toko.*; *Ia mahasiswa.*; ada yang terdiri dari tiga kata, misalnya *ia sedang membaca.*; *Mereka akan berangkat.*; dan nada yang terdiri dari empat, lima, enam kata dan seterusnya. Sesungguhnya yang menentukan satuan kalimat bukan dari banyaknya kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasinya. Setiap satuan kalimat dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akir turun atau naik.

Sutedi (2011:74-75) menyebutkan bahwa unsur kalimat (fungsi sintaksis) dalam bahasa Jepang secara garis besar terdiri dari: subjek (*shugo*), predikat (*jutsugo*), objek (*taishougo*), keterangan (*joukyougo*), modifikator (*shuushokugo*), dan konjungsi (*setsuzokugo*). Semua unsur atau bagian kalimat yang disusun dengan benar serta mematuhi kaidah tata kalimat yang berlaku dalam bahasa Jepang (*bunpou*) akan melahirkan berbagai pola kalimat (*bunkei*).

Kalimat yang berklausa ialah kalimat yang terdiri dari satuan yang berupa klausa. Klausa dijelaskan sebagai satuan gramatik yang terdiri dari subjek dan predikat, disertai objek, pelengkap, dan keterangan atau tidak. Dengan ringkas, ringkas, klausa ialah S P (O) (PEL) (KET). Tanda kurung menandakan bahwa apa yang terletak dalam kurung itu bersifat manasuka, maksudnya boleh ada, boleh tidak. (Ramlan, 2005:23)

- (2) Lembaga itu menerbitkan majalah sastra.
- (3) Bapak Gubernur besok pagi akan ke Jakarta.
- (4) Negara Indonesia berdasarkan Pancasila.
(Ramlan:23)

Kalimat bahasa Jepang dapat terbentuk dari sebuah *bunsetsu*, dua buah *bunsetsu*, atau terdiri dari sejumlah *bunsetsu*. Kalaupun sebuah kalimat terdiri dari beberapa *bunsetsu*, kalimat tersebut tidak dibentuk secara sembarangan, melainkan harus tersusun rapi berdasarkan struktur yang benar sesuai dengan aturan-aturan gramatikanya (Sudjianto, 2009:182).

Dengan ringkas, klausa ialah S P (O) (PEL) (KET). Tanda kurung menyatakan bahwa apa yang terletak dalam kurung itu bersifat manasuka, artinya boleh ada, boleh juga tidak (Ramlan, 2005:79)

Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek dan sebagai keterangan (Chaer: 2012).

Para pakar umumnya berpendapat bahwa yang disebut dengan klausa relatif (selanjutnya disingkat KR) adalah klausa terikat yang diawali oleh pronominal relatif *yang*. Klausa relatif tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap, tetapi dapat menjadi kalimat minor dengan intonasi final. Keterikatan klausa tersebut dengan klausa lainnya tampak pada kalimat majemuk (Kridalaksana: 2001).

Pembentukan KR bahasa Jepang sama halnya dengan pembentukan KR bahasa Indonesia, yaitu KR mendahului klausa inti. Tata cara pembentukan KR bahasa Jepang mengalami beberapa tahapan yang bersifat kesinambungan yaitu dengan melalui teknik lesap, teknik substitusi, dan teknik permutasi. Hasil dari tahapan tersebut adalah contoh berikut :

- (5) 田中さんが食べたステーキは高かったです。
Tanaka-san ga tabeta suteeki wa takakatta desu.
'Steak yang dimakan Tanaka (harganya) mahal.'

HASIL PENELITIAN

1.1 Analisis Pemakaian Klausa Relatif Berdasarkan Struktur Kalimat dalam *Novel Tensei Shitara Suraimu Datta Ken Jilid 1*

1.1.1. Klausa Relatif Restriktif

a) Nomina inti yang menempati fungsi Subjek

- (6) 包丁と鞆を持った男が走ってくるのが見えた。

(Fuse, 2018:8)

Houchou to kaban o motta otoko ga hashittekuru no ga mieta.

'Terlihat berlarnya seorang pria yang membawa tas dan pisau dapur.'

Pada contoh (6), kata *otoko* yang bermakna 'laki-laki' adalah nomina yang masih

memiliki makna yang luas sehingga klausa 包丁と鞆を持った'*houchou to kaban wo motta*' ditambahkan untuk membatasi dan memberikan keterangan tambahan pada kata tersebut. Selanjutnya, kata *otoko* yang merupakan nomina inti dari frasa nominal 包丁と鞆を持った男'*houchou to kaban wo motta otoko*' di sini menempati fungsi subjek, ditandai dengan pemarkah nominatif yakni partikel *ga* yang mengikutinya.

b) Nomina inti yang menempati fungsi Objek

- (7) つまり、雨の降らない洞窟か、屋内にいるものと思っていた為、その可能性を全く考えていなかったのだ。

(Fuse, 2018:26)

Tsumari, ame no furanai doukutsu ka, okunai ni iru mono to omotteita tame, sono kanousei o mattaku kangaeteinakatta no da.

'Jadi, karena saat itu sedang terlintas di pikiran(ku) akan goa yang (disana) tidak turun hujan atau sesuatu yang hidup di dalamnya, aku sama sekali tidak memikirkan kemungkinan itu.'

Dalam contoh (102), terdapat dua frasa nominal yang masing-masing terbentuk dari klausa relatif dan juga berada di dalam satu klausa utama yang sama. Dalam frasa nominal pertama, kata 洞窟'*doukutsu*' yang bermakna 'goa' adalah nomina yang masih memiliki makna yang luas sehingga klausa 雨の降らない'*ame no furanai*' ditambahkan untuk membatasi dan memberikan keterangan tambahan pada kata tersebut.

Dalam frasa nominal kedua, kata *mono* yang bermakna 'sesuatu/hal' adalah nomina yang masih memiliki makna yang luas sehingga klausa 屋内にいる'*okunai ni iru*' ditambahkan untuk membatasi dan memberikan keterangan tambahan pada kata tersebut

Dari kedua frasa nominal yang dihubungkan dengan partikel penghubung *ka* yang bermakna 'atau' diatas, kata 洞窟'*doukutsu*' yang merupakan nomina inti dari frasa nominal pertama dan kata *mono*

yang merupakan nomina inti dari frasa nominal kedua, keduanya menempati fungsi objek tak langsung, ditandai dengan partikel *to* yang mengikutinya.

c) **Nomina inti yang menempati fungsi Oblik¹**

- (8) その後意味を理解した様子で、苦笑を浮かべる。

(Fuse, 2018:11)

sono ato imi o rikai shita yousu de, kushou o ukaberu.

‘Dalam situasi yang sudah kupahami artinya setelah itu, (ku) sunggingkan senyum pahit.’

Dalam contoh (8), kata *yousu* yang bermakna ‘keadaan/situasi’ adalah nomina yang masih memiliki makna yang luas sehingga klausa *意味を理解した* ‘*imi wo rikai shita*’ ditambahkan untuk membatasi dan memberikan keterangan tambahan pada kata tersebut. Selanjutnya, kata *yousu* yang merupakan nomina inti dari frasa nominal *意味を理解した様子* ‘*imi wo rikai shita yousu*’ menempati fungsi oblik yang ditandai dengan adanya partikel *de* sebagai pemarkah oblik cara.

d) **Nomina inti dalam klausa nominal**

- (9) 大体、どう見ても恋愛に縁のなさそうな俺にもってくる相談ではない。

(Fuse, 2018:8)

Daitai, dou mite mo ren'ai ni en no nasasou na ore ni motte kuru soudan dewanai.

‘Bukan curhatan yang (pantas) dibawa kepadaku yang tidak punya pengalaman dalam percintaan.’

Dalam contoh (9), kata *soudan* yang bermakna ‘curhatan/bahan diskusi/pertanyaan’ adalah nomina yang masih memiliki makna yang luas sehingga klausa *恋愛に縁のなさそうな俺にもってくる* ‘*ren'ai ni en no nasasou na ore ni motte kuru*’

ditambahkan untuk membatasi dan memberikan keterangan tambahan pada kata tersebut. Selanjutnya, Dalam frasa nominal *恋愛に縁のなさそうな俺にもってくる相談* ‘*ren'ai ni en no nasasou na ore ni motte kuru soudan*’ ternyata terdapat pula klausa relatif, yaitu klausa *恋愛に縁のなさそうな* ‘*koko ni aru*’ yang menjelaskan atau memodifikasi kata *俺* ‘*ore*’ yang bermakna ‘saya’ yang digunakan pada situasi informal.

1.1.2 **Klausa Relatif Non-Restriktif**

a) **Nomina inti yang menempati fungsi Subjek**

- (10) 年の離れた兄が両親を養っており、俺は気ままな独身貴族というわけだ。

(Fuse, 2018:7)

Toshi no hanareta ani ga ryoushin o yashinatte ori, ore wa kimama na dokushinkizoku to iu wake da.

‘Kakak laki-lakiku yang rentang umurnya terpaut jauh dengankulah yang mengurus orang tuaku, inilah alasan (mengapa) aku menjadi seorang ‘bangsawan-single’ yang ‘bebas’.’

Pada contoh (10), kata *ani* adalah nomina yang sudah jelas identitasnya yakni ‘kakak laki-laki yang berasal dari keluarga saya’ sehingga tidak perlu diberikan keterangan tambahan dengan maksud untuk memberikan batasan. Dalam kasus kali ini kata *ani* dimodifikasi oleh klausa *年の離れた* ‘*toshi no hanareta*’ yang berfungsi untuk memberikan keterangan tambahan saja. Dengan ditandainya kata *ani* oleh partikel *ga* maka ia menempati fungsi subjek.

b) **Nomina inti yang menempati fungsi Oblik**

- (11) 大体、どう見ても恋愛に縁のなさそうな俺にもってくる相談ではない。

(Fuse, 2018:8)

¹ Mengutip jurnal Ni Made Wiriani berjudul “Sistem Pemarkahan Oblik dalam Klausa Bahasa Jepang” yang di terbitkan Prosiding Prasasti: Program Studi S3 Linguistik PPs

UNS Vol (1), Konsep oblik menurut Teori Tata Bahasa Relasional adalah semua konstituen yang didahului preposisi.

Daitai, dou mite mo ren'ai ni en no nasasou na ore ni motte kuru soudan dewanai.

‘Bukan curhatan yang dibawa kepadaku yang tidak punya pengalaman dalam percintaan.’

Pada contoh (11), kata 俺 *'ore'* adalah nomina yang sudah jelas identitasnya yakni ‘aku’ yang merupakan tokoh utama dalam novel sehingga tidak perlu diberikan keterangan tambahan dengan maksud untuk memberikan batasan. Dalam kasus kali ini kata 俺 *'ore'* dimodifikasi oleh klausa 恋愛に縁のなさそう *'ren'ai ni en no nasasou na'* yang berfungsi untuk memberikan keterangan tambahan saja. Ditandainya kata 俺 *'ore'* dengan partikel *ni* di sini menunjukkan bahwa kata 俺 *'ore'* menempati fungsi oblik tujuan.

c) Nomina inti dalam klausa nominal

(12) ^{わら}笑いながら ^と取り成す ^な田村。できた後輩だ。

(Fuse, 2018:8)

Warainagara torinasu tamura. Dekita kouhai da.

‘Ledek tamura sambil tertawa. Junior yang ‘mengesalkan’.’

Pada contoh (12) terdapat dua frasa nominal yang masing-masing terbentuk dari klausa relatif dan juga berada di dalam satu klausa namun terpisah oleh tanda titik. Dalam frasa nominal pertama, kata 田村 *'tamura'* adalah nomina yang sudah jelas identitasnya yakni ‘tuan/saudara tamura’ yang merupakan teman dekat dari tokoh utama dalam novel sehingga tidak perlu diberikan keterangan tambahan dengan maksud untuk memberikan batasan. Dalam kasus kali ini kata 田村 *'tamura'* dimodifikasi oleh klausa 笑いながら取り成す *'warainagara torinasu'* yang berfungsi untuk memberikan keterangan tambahan saja.

Dalam frasa nominal kedua, kata 後輩 *'kouhai'* adalah nomina yang sudah jelas identitasnya yakni ‘adik kelas’ yang merujuk kepada nomina sebelumnya yaitu 田村 *'tamura'* sehingga tidak perlu diberikan keterangan tambahan dengan maksud untuk memberikan batasan. Selanjutnya, kata 田村 *'tamura'* di sini

dimodifikasi oleh verba できた *'dekita'* yang berfungsi untuk memberikan keterangan tambahan saja.

1.2 Analisis Makna Klausa Relatif dalam Novel Tensei Shitara Suraimu Datta Ken Jilid 1

1) ~yang + imbuhan

a) ~yang di-

Verba yang digunakan untuk menjelaskan nomina inti adalah bentuk pasif dan bentuk ~てくる.

b) ~yang ter-

Verba yang digunakan untuk menjelaskan nomina inti adalah verba intransitif yang menyatakan kondisi atau keadaan dari suatu objek.

c) ~yang me-

Nomina inti adalah subjek yang dapat melakukan aktifitas dan dikenakan verba transitif. Subjek dapat berupa makhluk bernyawa, benda mati, ataupun sesuatu yang tak nyata.

d) ~yang ber-

Nomina inti adalah subjek yang dikenakan verba intransitif yang menyatakan aktifitas, verba bentuk ~ている, dan verba statis.

e) ~yang ku-

Subjek dari verba yang ada di dalam klausa relatif adalah “aku”. Adakalanya subjek “aku” tertulis dan adakalanya tidak tertulis/melesap, bergantung pada konteks kalimat keseluruhan.

2) ~yang + Sifat

a) ~yang memiliki/terdapat/bercirikan + klausa

Klausa relatif menyatakan karakteristik atau ciri-ciri tertentu dari nomina inti.

b) ~yang + adjektiva dasar

Klausa relatif berupa kata sifat yang mensifati nomina inti.

c) ~yang + me- + adjektiva + -kan

Verba intransitif yang bermakna “membuat... menjadi...”

1) Pola lainnya

a) Verba dasar + Nomina

Kasus khusus yang hanya ada di dalam terjemahan novel atau karya tulis yang berupa cerita. Digunakan ketika menjelaskan respon spontan seseorang dalam suatu situasi.

b) **~yang + Verba dasar**
Verba intransitif bermakna kondisi/keadaan suatu objek tanpa imbuhan apapun.

c) **~yang keluar/muncul saat dan ~yang keluar/muncul demi...**
Nomina inti yang menyatakan hasil perbuatan verba.

SIMPULAN

Klausa Relatif dapat diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, yaitu Klausa Relatif Restriktif (bersifat membatasi) dan Non Restriktif (tidak bersifat membatasi).

- a. Klausa Relatif Restriktif
- b. Klausa Relatif Nonrestriktif

Klausa Relatif dapat diklasifikasikan berdasarkan posisi fungsi dalam struktur kalimatnya tergantung pada partikel yang mengikuti nomina inti. Partikel-partikel yang mempengaruhi tersebut ialah; partikel *wa* dan *ga* sebagai penanda topik dan subjek, partikel *wo* dan *ni* sebagai penanda objek, dan partikel *to*, *ni*, *de*, dan *kara* sebagai penanda oblik.

- a. Klausa Relatif dengan nomina inti yang menempati Subjek
- b. Klausa Relatif dengan nomina inti yang menempati Objek
- c. Klausa Relatif dengan nomina inti yang menempati Oblik
- d. Klausa Relatif dalam klausa nominal (tanpa diikuti oleh partikel)

Makna Klausa Relatif terbagi menjadi 3 pola, dengan rincian sebagai berikut:

- a. **~yang + Imbuhan :**
 - **~yang di-**
 - **~yang ter-**
 - **~yang me-**
 - **~yang ber-**
 - **~yang ku-**
- b. **~yang + Sifat :**
 - **~yang memiliki/terdapat/bercirikan + klausa**
 - **~yang + adjektiva dasar**
 - **~yang + me- + adjektiva + -kan**
- c. Pola lainnya
 - **Verba dasar + Nomina**
 - **~yang + Verba dasar**

- **~yang keluar/muncul saat dan ~yang keluar/muncul demi**

REFERENSI

- Chaer, Abdul. 2012. Linguistik Umum: Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Citra
- Fuse. 2018. Tensei Shitara Suraimu datta Ken 1. Japan: micromagazine
- Ichikawa, Yasuko. 2005. Saishou Nihongo Bunpou To Oshiekata No Pointo. Japan:3A Corporation.
- Ramlan, M. 2005. Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis. Yogyakarta: Karyono
- Sudjianto dan Dahidi, A. 2009. Pengantar Linguistik Bahasa Jepang. Jakarta: Kesaint Blanc Indonesia
- Sutedi, Dedi. 2011. Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang. Bandung: Humaniora
- Wiriani, Ni Made. 2016. Sistem Pemarkahan Oblik dalam Klausa Bahasa Jepang. Jurnal Prosiding Prasasti: Program Studi S3 Linguistik PPs UNS. Vol (1). 553-561.